

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam diturunkan ke bumi sebagai *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam, agar rahmat dari Allah SWT sampai kepada manusia. Oleh karena itu, diutuslah Rasulullah SAW dengan tujuan utama memperbaiki jalan seluruh umat manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Selama sekitar 63 tahun, Nabi memupuk dan meningkatkan pendidikan untuk semua. Pendidikan yang membawa seseorang ke derajat yang tinggi adalah orang yang berilmu.¹

Pendidikan adalah topik penting bagi semua karena pendidikan adalah tingkat yang mencerminkan kemajuan. Tidak jarang kemajuan sebuah keluarga dikaitkan dengan kualitas sistem pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi untuk hidup di masa sekarang, memanfaatkan banyak peluang yang ditawarkan seraya merencanakan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dikenal sebagai seni mewariskan warisan dan pengetahuan membentuk masa depan.

Membentuk generasi yang unggul diperlukan sebuah landasan kebiasaan dan kepercayaan buat membimbing kearah yang akan dituju, adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki pada diri setiap anak didik yang dibimbing secara berkelanjutan akan menghasilkan keimanan dan akan menjadikannya sebagai insan yang mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal tiga yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi menyebarkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Menghadapi zaman sekarang, pendidikan Islam benar-benar telah memfokuskan perhatiannya pada pengkaderan individu dan

¹ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

² Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

pembentukan kepribadiannya secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat dimana ia tinggal. Seperti, keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu, masjid dan surau sebagai lembaga agama yang berperan mendidik individu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan menumbuhkan perilaku baik di dalam dirinya, dan sekolah juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang membekali individu-individu dengan keterampilan-keterampilan yang seharusnya dimilikinya dalam kehidupan ini.³

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat kepatuhan termasuk shalat. Sebab, seseorang yang melaksanakan sholat dengan makna yang sebenarnya akan efektif untuk merealisasikan *tanha'anil fakhsya'i wal munkar* dimana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman, dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak serta terpaksa melakukan suatu perbuatan akhlak yang baik, akan tetapi setelah lama di praktekan secara terus-menerus dan dibiasakan pada akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya supaya peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan untuk melaksanakan shalat sejak dini, setiap hari dari waktu ke waktu maka akan menjadi suatu kebiasaan. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa nanti.⁴

Ibadah adalah ketaatan yang dilakukan oleh makhluk dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Awal ibadah harus dibiasakan sejak dini agar mereka sudah memiliki dasar keimanan yang kokoh saat dewasa nanti. Ibadah yang benar yang harus diajarkan sejak kecil adalah shalat. Anak-anak perlu diajarkan dan dididik tentang shalat sejak dini karena sangat sulit untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka jika shalat ditanamkan pada mereka saat dewasa. Dari kebiasaan yang sering mereka lakukan saat masih kecil, mereka akan terbiasa melakukan kebiasaan tersebut saat dewasa nanti.

³ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004).

⁴ Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005).

Disamping shalat wajib yang kita laksanakan lima kali dalam sehari semalam, terdapat shalat Sunnah yang harus dilaksanakan juga oleh orang muslim untuk melengkapi kekurangan yang mungkin ada dalam shalat wajib, dan juga karena shalat Sunnah tersebut mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada kegiatan ibadah lainnya. Contoh dari shalat Sunnah adalah shalat dhuha. Sebagian dari kita sudah tidak asing lagi dengan shalat Sunnah ini. Namun, pengetahuan tentangnya belum menunjukkan sebuah perbuatan, sebuah pengamalan dalam beribadah. Hal ini bisa terjadi karena kita malas dan tidak punya waktu untuk mengerjakannya, tidak tahu bagaimana cara melaksanakannya, tidak tahu segala keutamaan (*fadhilah*) yang tersembunyi di dalamnya.

Shalat dhuha merupakan salah satu jenis shalat Sunnah yang dianjurkan. Shalat dhuha dilaksanakan pada saat matahari setinggi tombak atau kira-kira pukul 07.00 pagi hingga tergelincirnya matahari.⁵ Hukum melaksanakan shalat dhuha yakni Sunnah muakad, Rasulullah SAW senantiasa melaksanakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu melaksanakan shalat dhuha sekaligus menasehati untuk selalu melaksanakannya. Hal ini didasarkan pada hadits sebagai berikut:

عن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُتْرَقَبَلَ أَنْ أَرْقُدَ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, "Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku untuk puasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan shalat dhuha dua rakaat dan melakukan shalat witir sebelum tidur."*(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas merupakan alasan yang kuat terhadap kesunnahan pelaksanaan shalat dhuha, apapun amal ibadah yang telah disyari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri.

Dari sudut pandang Islam, akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang, sehingga akhlak yang baik merupakan benih dari iman seseorang. Sebab iman patut terapkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya rasul sebagaimana hadist berikut ini

⁵ Labib Mz, "Pilihan Shalat Terlengkap Disertai Do'a, Dzikir, Dan Wirid Serta Hikmahnya," Surabaya: *Bintang Usaha Jaya*, 2005.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR Ahmad).⁶

Secara umum, dapat dikatakan bahwa akhlak yang mulia pada hakekatnya merupakan kumpulan dari akidah dan syariat yang terintegrasi secara utuh di dalam diri seseorang. Ketika akidah mendorong penerapan hukum syariah, maka akan muncul akhlak yang baik. Dengan kata lain, akhlak merupakan perilaku yang terjadi apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan akidah. Pembinaan akhlak baik sangat penting dalam pendidikan, karena itu merupakan kunci kesuksesan hidup di kemudian hari.⁷

Sesuai dengan pembentukan akhlak, maka pendidikan agama harus ditekankan pada pembentukan jiwa, watak dan perilaku beragama. Pendidikan harus dimulai dari dalam rumah yaitu sejak lahir sampai dewasa, kemudian di lembaga pendidikan dan masyarakat, karena anak yang baru lahir masih dalam keadaan bersih dan suci. Lingkunganlah yang akan mempengaruhinya nanti. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan akhlak yang baik pada masa perkembangan anak, karena pada masa ini yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak. Pembinaan akhlak serta lingkungan sosial yang buruk akan berdampak buruk bagi kepribadian anak, sehingga nantinya anak akan selalu bermasalah, tidak memiliki sopan santun, tidak taat dalam berbagai hal termasuk beribadah, berbicara dengan lantang dan tidak pernah mendengarkan saran dari siapapun termasuk guru dan orang tuanya.

Kepribadian batin seseorang harus dibentuk semaksimal mungkin, namun proses pembentukannya tidak sesederhana membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, shalat adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, patuh dan disiplin, mencintai kebersihan, berperilaku sopan, sering berkata-kata yang baik, maka ia akan menjadi pribadi yang positif dengan moralitas yang berkualitas baik. akhlak berperan sebagai pedoman, menentukan apakah suatu tindakan atau perilaku itu baik atau buruk, dan akhlak mensucikan diri dari perbuatan buruk dan maksiat, sehingga menghasilkan perbuatan terpuji yang pada akhirnya

⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁷ Syahraini Tambak et al., “Internalization of Islamic Values in Developing Students’ Actual Morals,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021).

akan dapat membedakan akhlak terpuji dan akhlak keji, dan dapat melindungi diri dari perbuatan keji yang akan mengarahkan pada kejahatan dan kemaksiatan.

Pada tataran dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taan kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua dan guru, serta sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinu dari waktu kewaktu yang telah di tentukan batasnya di diharapkan akan menjadikan siswa selalu ingat kepada Allah SWT. Konsekuensinya adalah terhindar dari pikiran untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Maka dari itu siswa perlu diberikan pembelajaran tentang akhlakul karimah, sebab ini merupakan langkah awal dalam membina keimanan seseorang dengan mudah. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak di masa depan yang mempunyai keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan peresapan nilai keimanan, akhlak, psikologi, dan sosial yang baik.⁸ Dengan memperelajari akhlak ini akan menjadi sarana untuk terbentuknya *insan kamil* yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan senantiasa dapat berhubungan baik dengan Allah serta makhluk-Nya yang lain. Menjadi manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.⁹

Pembentukan akhlak sangat perlu dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Agar siswa membiasakan diri untuk disiplin, berakhlakul karimah serta patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Di MTs Islamic Centre Bae Kudus cara disiplin dalam pembentukan akhlak yaitu dengan metode pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah secara terprogram. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at berjama'ah, kegiatan membaca al-Qur'an serta khotmil Qur'an diharapkan akan membawa efek positif untuk siswa.

⁸ Mukhtar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006).

Secara aplikatif pembiasaan shalat dhuha telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Salah satunya adalah MTs Islamic Centre Bae Kudus dengan siswanya berusia 12 sampai 14 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan kebingungan. Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ada beberapa siswa merasa takut dan terpaksa, sehingga mau tidak mau mereka harus melaksanakan shalat dhuha.

Lembaga pendidik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Centre Bae Kudus telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di madrasah. MTs Islamic Centre Bae Kudus telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yakni memasukkan shalat dhuha ke dalam kegiatan rutin madrasah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih siswa mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan masyarakat, dimana mereka dilatih dan di didik untuk mengembangkan *skill* dan mentah mereka kearah yang baik, sehingga madrasah dapat menciptakan *output* yang unggul dan tangguh serta mampu menyeimbangkan antara keilmuan secara umum dengan kepercayaan yang dianutnya.

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mencermati dan mengkaji lebih mendalam tentang “**Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Islamic Centre Bae Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam sebuah penelitian kualitatif, disebut dengan fokus.¹⁰ Yang berisi tentang pokok masalah yang masih bersifat umum. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari jawaban. Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka masalah yang diteliti dalam rangka penyusunan skripsi ini dibatasi hanya berkisar pada pembiasaan shalat dhuha dan pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Islamic Centre Bae Kudus.

¹⁰ Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010).

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan penguraian sebelumnya, dengan demikian rumusan permasalahan pada penelitian antara lain ialah:

1. Bagaimana kondisi pembiasaan shalat dhuha di MTs Islamic Centre Bae Kudus?
2. Bagaimana kondisi pembinaan akhlakul karimah di MTs Islamic Centre Bae Kudus?
3. Apa dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlakul karimah siswa di MTs Islamic Centre Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti akan mengemukakan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pembiasaan shalat dhuha di MTs Islamic Centre Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui kondisi pembinaan akhlakul karimah di MTs Islamic Centre Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlakul karimah siswa di MTs Islamic Centre Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti, khususnya pada instansi atau lembaga yang terkait. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi MTs Islamic Centre Bae Kudus. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Dan semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi MTs Islamic Centre Bae Kudus

Hasil penelitian ini bagi MTs Islamic Centre Bae Kudus dapat digunakan sebagai acuan dan menambah

kontribusi keilmuan berkenaan dengan pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Peneliti mendapatkan informasi, data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangatnya dalam melakukan aktivitas ibadah, agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang luas untuk masa yang akan datang

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bisa menjadi bahan untuk memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pembinaan akhlak anak dengan melaksanakan shalat dhuha.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan setiap bagian atau yang saling berkaitan agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisikan halaman sampul, nota persetujuan pembimbing dan pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, motto dan persembahan, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, abstrak, serta daftar isi, tabel dan gambar.

2. Bagian Isi

Berisi 5 bagian yang saling berkaitan tiap babnya, dikarenakan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang meliputi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab

yang akan penulis teliti, yang mana dalam bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini meliputi kajian teori mengenai judul, penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi jenis, pendekatan, *setting*, dan subyek penelitiannya, serta sumber, teknik pengambilan sampling, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan dan teknik analisis datanya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan menguraikan hasil yang diteliti yang telah peneliti lakukan, yaitu menggambarkan secara umum objek, deskripsi data dan analisis data penelitiannya.

BAB V : PENUTUP

Bagian terakhir ini memuat simpulan hasil penelitian yang dilakukan serta memuat saran tentang laporan penelitian yang telah disusun.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat sumber rujukan atau pustaka yang digunakan dalam penyusunan laporan serta lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, lampiran-lampiran itu berupa:

- a. Transkrip wawancara
- b. Catatan selama observasi
- c. Foto
- d. Dokumen sumber primer yang didapatkan pada saat melakukan observasi.